



## PENGETAHUAN SEKSUAL DALAM MENINGKATKAN PERLINDUNGAN DIRI TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH

Selvi Mohamad<sup>1\*</sup>, Nancy Olii<sup>2</sup>, Eka Rati Astuti<sup>3</sup>, Hasnawaty Surya Porouw<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Gorontalo

### Article Info

#### Article History:

Received : Sept 19, 2025

Revised : Sept 22, 2025

Accepted : Oct 10, 2025

#### Keywords:

Adolescents

Students Knowledge

Sexual Education

### ABSTRAK

Remaja usia sekolah, khususnya siswa SMP, berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk risiko kekerasan seksual. Selain itu, lingkungan sekolah belum sepenuhnya memberikan ruang terbuka bagi siswa untuk mendapatkan edukasi seksual secara sistematis. Di sisi lain, terdapat antusiasme dari sebagian siswa yang menyatakan ingin mengetahui lebih banyak tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual jika diberikan materi yang sesuai usia dan disampaikan secara terbuka dan bijak. Tujuan penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual merupakan aspek yang sangat penting dan mendesak untuk ditingkatkan guna memperkuat perlindungan diri siswa dari potensi kekerasan seksual. Di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo, dan metode yang digunakan diantaranya wawancara, observasi dan penyuluhan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami batasan-batasan interaksi sehat antara laki-laki dan perempuan, belum mengenal konsep perlindungan tubuh pribadi, dan minim pengetahuan tentang kekerasan seksual hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan peningkatan dimana Pre tes menunjukkan 29% dari 35 siswa dan hasil Post test meningkat menjadi 71% dan masih ada yang belum paham tentang kekerasan seksual di lingkungan sekolah tersebut.

### ABSTRAC

School-aged adolescents, especially junior high school students, are at a developmental stage that is vulnerable to environmental influences, including the risk of sexual violence. Furthermore, the school environment does not yet fully provide an open space for students to receive systematic sexual education. On the other hand, there is enthusiasm from some students who expressed a desire to learn more about how to protect themselves from sexual violence if provided with age-appropriate material and delivered openly and wisely. The purpose of this counseling is to increase students' knowledge of sexual violence. These findings indicate that sexual knowledge is a very important and urgent aspect that needs to be improved to strengthen students' self-protection from potential sexual violence. At SMP Negeri 11, Gorontalo City, and the methods used include interviews, observations, and counseling

---

*based on the results of initial observations and informal interviews with Guidance and Counseling (BK) teachers, it was found that many students still do not understand the boundaries of healthy interactions between men and women, are not familiar with the concept of personal body protection, and have minimal knowledge about sexual violence. The results of the counseling activity showed an increase where the pre-test showed 29% of 35 students and the post-test results increased to 71% and there are still those who do not understand sexual violence in the school environment.*

---

*\*Corresponding Author: [selvimohamad@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:selvimohamad@poltekkesgorontalo.ac.id)*

---

## PENDAHULUAN

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja terus meningkat setiap tahun, termasuk di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk membekali siswa dengan pengetahuan seksual dasar yang sesuai dengan usia dan budaya lokal. Pendidikan seksual yang tepat bukan sekadar berbicara tentang hubungan seksual, melainkan juga mencakup pendidikan tentang tubuh, hak tubuh, batasan pribadi, jenis kekerasan seksual, serta langkah-langkah perlindungan diri. (Meri Neherta, n.d.) Rendahnya literasi seksual ini meningkatkan risiko mereka menjadi korban kekerasan seksual baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun media sosial. Seringkali, korban tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami bentuk kekerasan seksual karena minimnya pemahaman mengenai jenis-jenis kekerasan seksual seperti pelecehan verbal, fisik, atau visual. Ketidaktahuan ini juga membuat korban enggan melapor karena rasa malu, takut disalahkan, atau tidak mengetahui saluran pelaporan yang tersedia.

Remaja usia sekolah, khususnya siswa SMP, berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk risiko kekerasan seksual. Di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami batasan-batasan interaksi sehat antara laki-laki dan perempuan, belum mengenal konsep perlindungan tubuh pribadi, dan minim pengetahuan tentang kekerasan seksual dan cara mencegahnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 34 siswa di SMP 11 Kota Gorontalo, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan seksual di kalangan peserta masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum memahami secara utuh mengenai batasan fisik, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta hak mereka untuk menolak atau melaporkan tindakan tersebut (Meri Neherta, n.d.)

Tujuan pengabdian ini antara lain meningkatkan pemahaman siswa tentang pengetahuan seksual yang sesuai usia serta mengurangi adanya tekanan psikologi pada anak remaja. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan saat diskusi kelompok maupun pengisian kuesioner, di mana banyak siswa yang menganggap topik ini tabu untuk dibicarakan, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, lingkungan sekolah belum sepenuhnya memberikan ruang terbuka bagi siswa untuk mendapatkan edukasi seksual secara sistematis. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dan belum tersedianya fasilitas pengaduan yang ramah anak juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Di sisi lain, terdapat antusiasme dari sebagian siswa yang menyatakan ingin mengetahui lebih banyak tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual jika diberikan materi yang sesuai usia dan disampaikan secara terbuka dan bijak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual merupakan aspek yang sangat penting dan mendesak untuk ditingkatkan guna memperkuat perlindungan diri siswa dari potensi kekerasan seksual di lingkungan sekolah. (Ikha Ardianti, n.d.)

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja terus meningkat setiap tahun, termasuk di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk membekali siswa dengan pengetahuan seksual dasar yang sesuai dengan usia dan budaya lokal. Pendidikan seksual yang tepat bukan sekadar berbicara tentang hubungan seksual, melainkan juga mencakup pendidikan tentang tubuh, hak tubuh, batasan pribadi, jenis kekerasan seksual, serta langkah-langkah perlindungan diri. (Meri Neherta, n.d.) Oleh karena itu, situasi

ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam merancang program pendidikan seksual yang terstruktur, memberdayakan guru, serta menyediakan sistem pendukung seperti konselor dan ruang aduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi mahasiswa. (Ikha Ardianti, n.d.)

Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan program penyuluhan yang menasar siswa-siswi SMP, dengan materi yang mudah dipahami dan disampaikan secara interaktif. Penyuluhan ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang hak atas tubuh, cara menolak perlakuan yang tidak pantas, serta jalur pelaporan yang dapat diakses jika terjadi kekerasan seksual.

## METODE PELAKSANAAN

Dalam pendidikan dan promosi kesehatan ini pembicara membawakan tema pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual disekolah sarasannya adalah siswa - siswi kelas SMP 11 Kota Gorontalo. Kekerasan seksual terhadap anak juga merupakan masalah serius di Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh 35 siswa dan siswi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2025 bertempat di SMP 11 kota gorontalo alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas yang baik Tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan peningkatan pengetahuan (Sumadewi & Harkitasari, 2023). Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi sebagaimana tampak pada Tabel 1.

NO	TAHAPAN	KETERANGAN
1	Tahapan Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Koordinasi awal untuk mengidentifikasi anggota sebagai peserta</li> <li>b. Penyusunan Proposal disesuaikan dan kebutuhan peserta.</li> <li>c. Penyiapan administrasi dan pembentukan panitia pelaksana.</li> <li>d. Penentuan jadwal dan</li> <li>e. tempat pelaksanaan kegiatan.</li> </ul>
2	Tahapan Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pengelolaan keuangan Nancy Olii S.SiT MPH</li> <li>b. Membangun personal brand sebagai Pemateri an Selvi Mohamad,S.ST, M.Kes</li> <li>c. Mendemonstrasikan bentuk-bentuk kekerasan seksual dengan baik dan benar oleh Eka Rati Astuti M.Keb</li> <li>d. Memutar video animasi oleh ibu Hasna Porow S.ST M.Kes</li> <li>e. Diskusi selama kegiatan dengan siswa dan siswa</li> <li>f. Metode penyuluhan meliputi ceramah interaktif, praktik. Langsung</li> </ul>
3	Tahapan Evaluasi dan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Evaluasi dilakukan melalui pre tes dan post test untuk mengukur peningkatan pemahaman pengetahuan peserta</li> <li>b. Mengobservasi keterlibatan aktif peserta</li> <li>c. Analisis hasil penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan</li> </ul>

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan melalui beberapa indikator dan metode. Pertama, peningkatan skor peserta diukur berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test. Kedua, kemampuan peserta dalam mengisi pertanyaan dengan benar. Ketiga tanggapan memberikan

pertanyaan dasar dan sederhana pada siswa dan siswi Mitra kegiatan adalah siswa -siswi dan guru BK yang berada di sekolah SMP 11 Kota Gorontalo berjumlah 35 orang sedangkan pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahapan yaitu :

#### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan pengusulan proposal pada pusat penelitian dan pengabmas, selanjutnya mengidentifikasi masalah dilapangan dan berkoordinasi dengan pihak sekolah SMPN 11 Gorontalo terkait kesediaan dalam penyuluhan tentang meningkatkan pengetahuan seksual dalam perlindungan diri terhadap kekerasan seksual dan lokasi yang layak dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan sekaligus kesediaan pemberian materi. Persiapan materi, Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pada anak sekolah, menyusun instrumen berupa pre-test singkat (5–10 pertanyaan pilihan ganda/benar-salah) tentang pengetahuan dasar kekerasan seksual. Persiapan alat dan bahan pengabmas yang akan digunakan seperti LCD, PPT, Baliho, dan mengamati kesiapan siswa (perhatian, kehadiran, keterlibatan).

#### 2. Tahap pelaksanaan

Tahapan ini mencakup antara lain : Tim melakukan penyuluhan kepada siswa-siswi dimulai dengan pembukaan, Menjelaskan informasi dan edukasi tentang pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual di sekolah selanjutnya mengadakan, tanya Jawab dan selanjutnya memberi kuesioner kepada siswa. Selama kegiatan mahasiswa mendampingi dalam penggunaan lembar observasi bagi guru/apakah siswa aktif bertanya, fokus berpartisipasi dalam diskusi/role play). Mencatat respon spontan siswa, apakah ada yang mengaitkan dengan pengalaman mereka. materi sesuai dengan usia siswa SMP

#### 3. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam bentuk bagaimana siswa melapor ke orang tua atau guru

a. Selama Kegiatan Berlangsung: observasi lapangan, pencatatan siswa yang banyak bertanya, serta angket kepuasan peserta terhadap materi dan metode kegiatan. Pasca Kegiatan: dilakukan wawancara dan angket sebanyak 10 pertanyaan mengajak siswa simulasi/role play (misalnya cara berkata "tidak", cara melapor pada guru/orang tua).

b. Pantau tindak lanjut dari guru BK (apakah siswa lebih terbuka dalam berkonsultasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan Kegiatan

Kegiatan persiapan diawali dengan koordinasi kepada pimpinan sekolah untuk mengidentifikasi peserta yang memenuhi kriteria. Peserta mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan dari awal sampai akhir. Selanjutnya tim pelaksana menyusun proposal yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta mencakup materi, pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual seperti pelecehan verbal, fisik, atau visual Selanjutnya dilakukan persiapan administrasi, seperti pembuatan surat undangan, daftar hadir, dan perizinan kegiatan, serta pembentukan panitia pelaksana yang terdiri dari tim fasilitator, koordinator lapangan, dan tim dokumentasi. Penentuan jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan juga dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan peserta dan fasilitas yang memadai di sekolah SMP 11 kota Gorontalo

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan dilaksanakan selama satu hari tepatnya pada Tanggal 12 Agustus 2025 bertempat di SMP 11 Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan jumlah peserta 35 orang Penyuluhan ini dilaksanakan sehubungan dengan pemberian pengetahuan tentang pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual disekolah Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, praktik langsung, dan pendampingan, yang dirancang untuk memastikan peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Widhawati et al., 2024). Peserta pelatihan merupakan siswa siswi SMP kelas VII dan VIII dapat dilihat pada gambar di bawah ini pada gamabar

1



Gamabar I siswa-siswi SMP



Gamabar 2. pelaksanaan penyuluhan

Materi pertama disampaikan oleh kepala sekolah SMP 11 Kota Gorontalo dan Dosen dengan topik pemberian sambutan dan ucapan terima kasih karena Sekolah SMP 11 di tunjuk sebagai tempat untuk melakukan pengabdian masyarakat untuk pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual disekolah. Peserta diberikan pemahaman tentang. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, praktik langsung, dan pendampingan, yang dirancang untuk memastikan peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Widhawati et al., 2024).

Materi kedua penyuluhan yang disampaikan oleh afiliator dengan topic pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual disekolah Selvi memulai penyampaian dengan menjelaskan pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual seperti pelecehan verbal, fisik, atau visual Kasus tindakan kekerasan seksual ini seakan tiada hentinya, bahkan semakin parah. Terlebih lagi kasus kekerasan seksual ini semakin meradang di instansi Pendidikan, yang mana instansi Pendidikan seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi peserta didik, justru menjadi tempat predator kekerasan seksual. (Ikha Ardianti, n.d.) Kekerasan seksual yang terjadi mulai dari kekerasan dari guru kepada siswa, bisa juga dari siswa kepada gurunya, bahkan kekerasan antar teman sebaya. (Maziah Ulfah et al., 2024) Meledaknya kasus kekerasan seksual kali ini mengakibatkan timbulnya perspektif masyarakat dan media massa terhadap guru dalam mengajar di sekolah. Hal ini di sebabkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah dapat dilakukan oleh antar siswa, orang tua wali murid, pengelola sekolah bahkan guru sendiri ketika mengajar di kelas. (Nafilatul Ain et al., 2022) Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan remaja, termasuk penyampaian nilai agama secara menyeluruh, bukan hanya pengetahuan ilmiah Fathujana, (2019). Keterkaitan erat antara pengetahuan dan agama perlu ditekankan dalam konteks pendidikan seks, dengan guru memegang peran kunci dalam



pelaksanaannya di sekolah Pound Dkk, (2017). Pemikiran ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Kumar Dkk. (2017), yang menekankan bahwa pendidikan seks seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sebagai pemberi pendidikan seksual, peran orang tua dan sekolah sangat penting untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja dan memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap nilai-nilai, moral, dan agama.

### 3. Evaluasi

Evaluasi penyuluhan dilakukan melalui pre-test dan post test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pre-test diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sementara post-test diberikan setelah pelatihan selesai untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan menguasai materi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai indikator keberhasilan pelatihan dan dasar untuk perbaikan program di masa depan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Unsur yang dinilai	Rata-rata Pre tes	Rata rata post test	Peningkatan
Pengetahuan tentang pengertian kekerasan seksual	50	90	40
Bentuk-bentuk kekerasan seksual	50	90	40
Jenis-jenis kekerasan seksual	50	90	40
Eksplorasi seksual	45	95	50
Pelecehan seksual	50	90	40
Prostitusi paksa	50	90	40
Perbudakan seksual	50	90	40
Perdagangan perempuan	45	95	50
Pemaksaan perkawinan	50	90	40
Pemaksaan aborsi	50	90	40
Rata-rata total	49,2	91,2	40.83

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 40,83%. Hal ini membuktikan efektivitas metode pelatihan yang digunakan, termasuk ceramah interaktif, praktik langsung, dan pendampingan langsung. Evaluasi penyuluhan ini juga dilakukan dengan cara menilai efektivitas kegiatan serta memahami sejauh mana peserta mendapatkan manfaat dari materi yang telah disampaikan (Nafilatul Ain et al., 2022). Evaluasi ini dilakukan melalui pengisian formulir Form yang telah dibagikan oleh panitia kepada seluruh peserta pelatihan. Formulir evaluasi mencakup aspek pemahaman peserta setelah pelatihan, seperti tingkat pemahaman peserta dan tingkat kepuasan terhadap materi yang telah diberikan, serta kendala yang masih dihadapi. Selain itu, peserta juga diminta untuk memberikan saran dan masukan guna meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Dari Tabel 2 dapat dilihat keberhasilan

peningkatan capaian dari indikator yang sudah ditentukan. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media seperti video animasi. ( Suryanadi 2024)

Penyuluhan kesehatan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan role play Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SMP Negeri 11 Gorontalo dengan melakukan Penyuluhan terkait pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual di sekolah, media massa terhadap guru dalam mengajar di sekolah. Hal ini disebabkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah dapat dilakukan oleh antar siswa, orang tua wali murid, pengelola sekolah bahkan guru sendiri ketika mengajar di kelas. (Nafilatul Ain et al., 2022) Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan remaja, termasuk penyampaian nilai agama secara menyeluruh, bukan hanya pengetahuan ilmiah Fathujana, (2019).

Keterkaitan erat antara pengetahuan dan agama perlu ditekankan dalam konteks pendidikan seks, melalui pre-test, pihak sekolah dapat mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang konsep dasar seksual, batasan pribadi, dan bentuk kekerasan seksual. Informasi ini menjadi dasar untuk menyusun program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta membantu mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan khusus. Selain itu, pre-test juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk berpikir kritis mengenai situasi berisiko dan pentingnya menjaga diri serta menghormati orang lain. kedua pihak tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang sehat terkait aspek-aspek tersebut pada tahap perkembangan remaja. (Margaretta & Kristyaningsih, 2020)

Pendidikan seks memang tidak secara resmi diberikan di sekolah sehingga konsekuensinya adalah pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi lebih terbatas. (Ayu et al., 2020) Hal ini mendorong remaja untuk lebih menggali informasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang tidak memiliki dasar sumber informasi yang jelas dan terpercaya. Pendidikan seks penting dilakukan sebagai upaya promotif agar remaja bisa mengidentifikasi masalah-masalah seksual dan remaja berhak untuk tahu atas hak-hak mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini untuk meningkatkan pengetahuan seksual yang sesuai usia serta mengurangi adanya tekanan psikologi pada anak remaja membuktikan bahwa kekerasan seksual di sekolah merupakan masalah serius yang berdampak luas terhadap korban, lingkungan pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, fisik, maupun non-fisik melalui media digital. Pelaku bisa berasal dari siapa saja di lingkungan sekolah, baik sesama siswa, guru, maupun staf pendidikan lainnya. Faktor penyebab kekerasan seksual di sekolah sangat kompleks, meliputi kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, budaya patriarki, ketimpangan relasi kuasa, serta lemahnya sistem pengawasan dan penanganan kasus di institusi pendidikan. Korban sering kali mengalami trauma psikologis, kehilangan rasa aman, dan penurunan prestasi akademik.

Namun sayangnya, banyak kasus tidak dilaporkan karena adanya rasa takut, malu, atau ketidakpercayaan terhadap system. Dengan demikian disarankan bahwa dengan dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat dikalangan remaja ini semoga dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan remaja tentang kekerasan seksual disekolah khususnya di SMPN 11 Gorontalo agar siswa dapat mengetahui batasan dan bisa segera melaporkan kejadian tersebut kepada guru BK

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya dalam penyuluhan pengetahuan seksual dalam meningkatkan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual disekolah. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim pengabdian yang telah bekerja keras siswa dan staf dewan guru yang telah mendukung kegiatan ini serta siswa dan siswi yang telah berpartisipasi dengan antusiasnya

Dukungan dan kerjasama semua pihak sangat berarti dalam mencapai tujuan kami untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan seksual agar siswa dapat melindungi diri mereka sendiri. Semoga upaya ini dapat berlanjut dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Asthi, P., & Febriyana, N. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja. *Journal Unair*, 11–21.
- Ikha Ardianti, S. K. N. M. K. (n.d.). *Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Asuhan Keperawatannya Aplikasi SDKI dan SIKI*. GUEPEDIA.
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Maziah Ulfah et al. (2024). Analisis dampak Korban Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(September), 46–56.
- Meri Neherta, A. S. B. I. M. P. A. (n.d.). *“TIGA KEKUATAN” SOLUSI MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR*. Penerbit Adab.
- Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmudah, Susanto, A. M. P., & Imron Fauzi. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Suramto, S., Bawono, B., & Suryanadi, P. N. (2024). Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review. *Academy of Education Journal*, 15(1), 448–455. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>